

**REOG OBYOG SEBAGAI SARANA PELEPAS NADZAR
DI DESA SOOKO KECAMATAN SOOKO
KABUPATEN PONOROGO
JAWA TIMUR**

Dalil Pastiono
Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta
lilmestiono@gmail.com

Abstrak

Kesenian Reog Obyog merupakan salah satu Kesenian rakyat yang berada di Desa Sooko Kabupaten Ponorogo. Kesenian Reog Obyog digunakan sebagai sarana pelepas nadzar di Desa Sooko. Dimana pemilik hajat melepas nadzar telah berjanji, berkata apa bila istrinya yang sedang mengandung melahirkan anak laki-laki maka akan menggelar atau mementaskan kesenian Reog Obyog Singo Ngesti Utomo dari Desa Sooko, sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesenian Reog Obyog sebagai sarana pelepas nadzar oleh Sunyoto yang sudah bernadzar. Kelompok Reog Obyog yang di gunakan sebagai pelepas nadzar ini didirikan pada tahun 1986 oleh Jemiran, pada tahun 2004 diketuai oleh Yani dan pada tahun 2008 digantikan oleh Nyoto. Bentuk penyajian di dalam upacara melepas nadzar ini ada urutan tarian dan juga ada lagu yang dibawakan salah satunya yang berjudul pepiling. Penguraian menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif serta pendekatan etnomusikologis. Bentuk penyajian mengadopsi dari pola-pola karawitan Jawa serta memiliki fungsi primer dan sekunder dalam masyarakat pendukungnya.

Kata Kunci: Reog Obyog, Pelepas Nadzar

Abstract

Reog Obyog art is one of the folk arts in the village of Sooko, district of Ponorogo. The Reog Obyog art is used as a means of releasing nadzar in the village of Sooko. Where the owner of the event took off nadzar had promised, said what if his wife who was pregnant gave birth to a son it would stage or perform the Reog Obyog Singo Ngesti Utomo art from the village of Sooko, as gratitude to the almighty god. Reog Obyog art as a means of releasing nadzar by Sunyoto who has already become anazarite. The Reog Obyog group used as nadzar release was founded in 1986 by Jemiran, in 2004 chaired by Yani, and in 2008 replaced by Sunyoto. The form of presentation in the ceremony to release nadzar is a dance sequence and there is also a song that is performed, one of which is titled pepiling. The decomposition uses the research method adopted from the Javanese karawitan patterns and secondary functions in the supporting community.

Keywords : Reog Obyog, nadzar release

A. Latar Belakang

Ponorogo merupakan daerah agraris yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini dikelilingi oleh gunung-gunung. Sebagai wilayah agraris, kebudayaan yang banyak berkembang adalah kebudayaan tradisi kerakyatan. Kebudayaan yang ada termasuk kesenian di dalamnya, memiliki berbagai fungsi di masyarakat. Kesederhanaan bentuk kesenian rakyat juga telah diungkapkan oleh Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*. Diungkapkan bahwa kesenian rakyat adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat dengan bentuk penyajian yang sederhana atau masih bersifat apa adanya dan ragam gerak tarinya cenderung selalu berulang-ulang.

Reog Ponorogo atau yang biasa disebut Reog festivalan biasanya digelar setahun sekali menjelang bulan suro, hari besar nasional, acara bersih desa, hari jadi Kabupaten Ponorogo, dan kegiatan sosial masyarakat lainnya. Dalam pementasan kesenian Reog Ponorogo keterbatasan frekuensi pertunjukan membuat para seniman Reog di Ponorogo merasa dibatasi dalam berkarya, sehingga para seniman membuat inovasi, dan lahirlah Reog Obyog atau Obyogan pada kisaran tahun 1984 atau 1985 di Ponorogo.

Instrumen yang digunakan antara lain kendang, ketipung, slompret, ketuk kenong, gong atau kempul, dan angklung. Dalam penyajiannya lirik yang dibawakan menggunakan bahasa daerah setempat yaitu bahasa Jawa. Reog Obyog di Desa Sooko memiliki keunikan dimana kesenian yang hadir dengan elemen-elemen pendukung seperti musik, tarian, kostum, dan properti yang menjadi citra setiap penyelenggaraanya, dipentaskan dalam melaksanakan melepas nadzar atau luar ujar. Lazimnya reog obyog ini biasa digunakan untuk arak-arakan dan hiburan dalam sebuah event peresmian kantor instansi maupun peringatan hari besar.

B. Metode Penelitian Pengkajian (PKJ)

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui

prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya akan tetapi data-data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dokumen, buku, kaset atau data yang telah dihitung untuk tujuan lain misalnya data sensus. Henggar Budi Prasetya, *Meneliti Seni Pretunjukan* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2013), 14. Dengan demikian melalui metode penelitian kualitatif peneliti dapat mengetahui fenomena yang ada di lapangan. Tetapi berupa kajian hubungan musik dengan aspek kehidupan lain yang mengkondisikan keberadaannya dalam budaya masyarakat. Hiralius Swamin, *Etnsiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1993), 217.

C. Hasil dan Pembahasan

A. Struktur penyajian Tari Reog Obyog

1. Tari Jathil

Penari Jathil dalam acara pelepas nadzar Sunyoto dimainkan babak pertama oleh para gadis dengan paras yang menarik dan cantik, gerakan lemah gemulai tanpa membawa kuda kepang. Mereka menari sesuai dengan musik yang dimainkan oleh pengrawit Reog Obyog dalam acara pelepas nadzar di Desa Sooko.

2. Bujang Ganong

Bujang Ganong adalah penari yang menggunakan topeng berwarna merah dan dimainkan pada babak kedua. Penari Bujang Ganong dalam pementasan acara pelepas nadzar menjadi penari yang memberi hiburan lucu.

3. Dadak Merak

Dadak merak atau barongan merupakan ikon utama Reog, yang dimainkan pada babak ketiga dalam pementasan Reog Obyog. Namun, pada Reog Obyog peran Dadak Merak adalah sebagai simbol kekuatan. Pembarong yang memainkan bagian ini, memerlukan latihan rutin agar dapat memainkan Dadak Merak dengan cara menggigit.

B. Pra-acara Melepas Nadzar

1. Persiapan

Persiapan mulai dilakukan pada hari Senin 2 September 2019. Persiapan di laksanakan dari pagi, persiapan tersebut dilakukan pada hari senin pagi karna

masyarakat Desa Sooko masih mempercayai hitungan hari dalam melaksanakan acara, adapun persiapan yang dilakukan adalah mempersiapkan perlengkapan yang digunakan untuk slametan pelepas nadzar berupa:

a. Makanan

Makanan yang disajikan dalam pelepas nadzar dikerjakan oleh tetangga dan saudara dari Sunyoto. Makanan yang disajikan adalah makanan yang ada dan terbaik yang dimiliki Sunyoto selaku pemilik hajat. Makanan yang disediakan merupakan hasil panen dari hasil membeli melalui kerja dan keringatnya karena akan diberikan / disuguhkan kepada para tamu undangan. Makanan yang disediakan berupa nasi, lodho, sayur, lauk pauk, cemilan, jenang ketan, jadah, rengginan, kacang rebus/goreng.

b. Sesaji

Sesaji yang dipersiapkan adalah tempat sesaji dan isi sesaji. Tempat sesaji berupa ember baki dan isi sesaji berupa beras, pisang, kambil (kelapa), gula aren, benang lawe, bedak, sisir, cermin, badek (air hasil fermentasi tape ketan), minyak, ukir (uang yang dibungkus daun pisang), gantal. Isi sesaji dari hasil bumi berupa rempah-rempah, buah pisang, kelapa yang di atasnya (bagian sabut) ditali dengan benang lawe, beras, bunga kenanga, daun pandan, daun sirih, dan kopat luar (ketupat yang berisi beras kuning). Dan sesaji dari masakan adalah berupa nasi gurih (nasi uduk), rasulan (ayam panggang), jenang slamet (2 warna putih dan 2 warna merah), buceng kuat (ketan yang dikukus dibentuk kerucut).

c. Jenang Slamet

Jenang slamet yang dimaksud yaitu ada dua jenang yang satu jenang putih dan yang kedua jenang abang. Dalam upacara pelepas nadzar jenang disajikan dua jenang putih dan dua jenang abang, jumlah jenang yang disajikan empat jenang. Jenang abang dan jenang putih diartikan sebagai simbol terjadinya anak karena bersatunya darah dari ayah dan ibu. Maka dari itu maksud dari sajen jenang abang dan jenang putih adalah sebagai bentuk setiap orang untuk menghormati orang tuanya.

d. Buceng Kuat

Masyarakat Jawa memaknai Buceng Kuat sebagai Lambang memohon kekuatan. Sesaji ini merupakan salah satu syarat dalam berbagai upacara tradisi orang Jawa. Buceng Kuat biasa digunakan untuk kegiatan-kegiatan sakral yang dilakukan masyarakat Jawa, salah satunya adalah slametan.

e. Kopat Luwar

Ketupat Luwar adalah ketupat yang dalamnya diisi dengan beras kuning, ketupat luwar sebagai bukti atau saksi bahwa nadzar itu telah dilaksanakan atau ditebus.

f. Rasulan

Rasulan yang dimaksud adalah bagian dari perlengkapan upacara. Rasulan yaitu nasi gurih atau nasi uduk yang di atasnya diberi ayam panggang. Sebagai bukti dan bekti kepada rasul panutan atau yang dianut, agar mendapat syafaatnya. Kaitannya semua manusia ingin mendapat keselamatan dunia akhirat.

C. Plaksanaan Upacara Pelepas Nadzar

1. Njawab

Adapun njawab untuk melepas nadzar sunyoto selaku pemilik nadzar, sebagai berikut:

“Bismillahirrohmanniirrohim, Assalamualaikum Wr. Wb.

Sembah nuwun dumaten sesepuh kesenian Reog Singo Ngesti Utomo saking Desa Sooko kepareng kula matur, bileh kulo nyuwun rawuhipun panjenengan sarombongan dhateng griya mriki pinongko paksesen hanyekseni anggen kulo luar ujar. Rikala dinten kawuri kula gadhah uneg-uneg bileh menawi kulo pikantuk yogo jaler kulo bade nanggap Reog gandeng gosti sampun marengakaen yogo jaler sakestu, pramilo saking meniko mugi-mugi kanti kalaksanan rawuh panjenengan sarombongan sedaya kemawon ingkang sampun mentasaken Reog Obyog saget damel sarana ngluari ujar kula.

Artinya;

Bismillahirrohmanniirrohim, Assalamualaikum Wr. Wb.

Terima kasih kepada orang yang tertua di grub Reog Obyog Singo Ngesti Utomo dari Desa Sooko, kalau boleh saya berbicara bahwa saya meminta kedatangan sodara semua di rumah saya untuk menjadi saksi bahwa saya melaksanakan nadzar. Pada saat itu saya mempunyai keinginan apabila mempunyai anak laki-laki saya akan mengadakan pagelaran Reog Obyog Singo Ngesti Utomo, maka

dari itu dengan datang dan dipentaskan kesenian Reog Obyog bisa menjadi sarana pelepas nadzar saya.

2. Nebus

.Berikut doa dan niat sesepeuh Kesenian Reog Singo Ngesti Utomo:

“Bismillahirrohmannirohim, Assalamualaikum Wr. Wb.

Injeh kulo tampi niatipun bapak Sunyoto sumrambah sak kulawarga ingkang sampun nate gadhahi ujar nggih puniko menawi gadah putro jaler bade dipun tanggapaken Reog Obyog Singo Ngesti Utomo saking Desa Sooko. Kantihi dawuhi kulo sak rombongan puniko ateges sampun disuceni nggih dipun luwari ing dinten puniko. Kahnti mekaten umat mboten kepotangan lan Gusti mboten motangaken. Mugi-mugi sageto seger sehat kwarasan anggenipun anggulowentah sanak kluwargo, mugi-mugi kupat luwar sampun dados sarono. Sederek sedoyo ingkang sami wilujengan sageto dados seksi niat ingkang suci puniko dipun suwun baeokahipun. Amin.”

Artinya:

“Bissmillahirrohmannirrohim, Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya terima niat bapak Sunyoto dan keluarga yang sudah mempunyai nadzar apabila mempunyai anak laki-laki akan mementaskan kesenian Reog Obyog Singo Ngesti Utomo dari Desa Sooko. Semoga dengan kupat luwar ini dengan berdoa menjadi penebus nadzar di hari ini, semoga di beri kesehatan jasmani dan rohani untuk melindungi anak, cucu, dan kluarga, dan semoga kupat luwar yang di sakkan dan di hadiri oleh para tamu undangan dapat menjadi niat yang baik dan mendapat barokah dari tuhan, Amin.”

D. Fungsi Kesenian Reog Obyog

1. Sarana Ritual

Fungsi sarana ritual hadirnya Reog Obyog dalam masyarakat Desa Sooko identik dengan upacara ritual seperti melepas nadzar. Kehadirannya menurut ketentuan–ketentuan waktu (upacara adat melepas nadzar), tempat dilaksanakan, pendukung, dan alat atau benda upacara makin memperjelasnya sebagai sarana ritual.

2. Fungsi Hiburan

Meskipun pementasan di gunakan sebagai sarana pelepas nadzar maupun ritual, secara tidak langsung para pemain dan masyarakat yang menghadiri acara tersebut akan merasa terhibur melihat pementasan Reog Obyog Singo Ngesti Utomo.

3. Media Dakwah

Kesenian Reog Obyog sarana pelepas nadzar di Desa Sooko, dalam penyajiannya ada beberapa hal yang menyiratkan pesan moral. Salah satunya prosesi menebus nadzar, di dalam prosesi tersebut mengajarkan kita bahwa jika kita berjanji alangkah baiknya untuk dilaksanakan dan menepati janji tersebut setelah keinginannya tercapai. Maka dari itu bisa di katakan sebagai media dakwah.

4. Media Komunikasi

Hubungan itu dapat terlihat antara pemusik, penari dengan penonton ketika kesenian itu dipentaskan. Kesenian Reog Obyog dikatakan mengkomunikasikan norma-norma pergaulan masyarakat dalam lingkup budaya setempat.

5. Sebagai Pemikat Solidaritas Masyarakat

Solidaritas masyarakat yang dilakukan adalah masyarakat sekitar yang di antaranya tetangga dan saudara dari Sunyoto Selaku pemilik hajat saling membantu dalam mempersiapkan acara upacara melepas nadzar luwar ujar yang di dalamnya menggunakan kesenian Reog Obyog.

E. Bentuk Penyajian

1. Bentuk Non Musikal

a. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan kesenian Reog Obyog disesuaikan dengan acara pentas (*tanggapan*), ketika untuk ritual pelepas nadzar seperti di Desa Sooko, kesenian Reog Obyog ditampilkan di tempat orang yang memiliki hajat tersebut.

b. Waktu Penyajian

Waktu penyajian kesenian Reog Obyog di rumah Sunyoto dilaksanakan pada 2 September 2019. Berdurasi antara tiga hingga empat jam atau bahkan lebih.

c. Pemain

Kesenian Reog Obyog memiliki jumlah pelaku pertunjukan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Usia mereka baik pemusik maupun penari kesenian

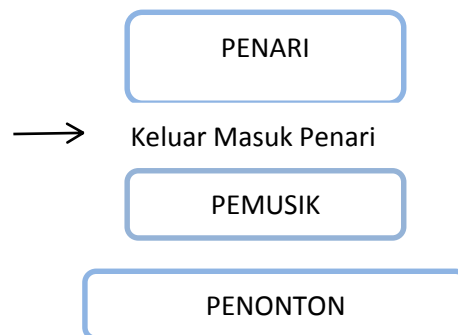
Reog Obyog terdiri dari usia remaja dan usia dewasa. Rata-rata dalam setiap pertunjukannya kesenian Reog Obyog memerlukan jumlah pemain kurang lebih 25 orang.

d. Tata Busana dan Rias

Tata busana merupakan salah satu sarana pendukung yang penting dalam pertunjukan kesenian Reog Obyog. Lewat kostum atau pakaian yang dikenakan, diharapkan penyajian kesenian Reog Obyog menjadi lebih menarik dalam penyajiannya.

e. Tata Panggung

Tata panggung memberikan efek keindahan tersendiri saat pertunjukan sebuah kesenian. Namun tata panggung untuk penyajiannya juga bergantung pada tempat pertunjukan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan.



f. Tata Lampu

Secara garis besar, kesenian ini tidak begitu ada suatu keharusan mengenai tatanan lampu yang digunakan. Tata lampu dalam pementasannya dapat menggunakan penerangan jenis apapun. Bentuk dan ragamnya belum ada keharusan atau peraturan yang baku selayaknya kesenian jenis tontonan (*performance art*).

g. Pola Lantai

Pada pertunjukan tari Reog Obyog ini tidak ada pola lantai yang baku, hanya saja ditata sedemikian rupa agar terlihat menarik dan juga biasanya menyesuaikan dengan bagaimana kondisi tempatnya.

2. Bentuk Musikal

a. Bahasa dan Lirik

Bahasa yang terdapat pada lirik di anggap sebagai simbol yang dapat mempresentasikan sesuatu. Susunan kata yang terdapat di dalam lagu bisa disebut dengan syair atau lirik. Lirik merupakan salah satu elemen musik yang penting karena disamping suasana yang telah dibangun oleh irama, lirik menambahkan ketegasan dalam menyampaikan isi sebuah lagu.

b. Instrumen

Musik dalam iringan Kesenian Reog Obyog lebih bersifat membantu dan menopang sesuatu yang paling utama dalam gerakan tariannya. Iringan yang dilakukan untuk mengiringi tarian kesenian Reog Obyog dimana lebih memberikan tekanan tarian. Instrumen pengiring pertunjukan Reog tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kendang

Instrumen kendang dalam kesenian Reog Obyog Singo Ngesti Utomo bertugas sebagai pembuka gending dalam tabuhan Reog, pengatur irama dan juga sebagai pengatur laya tempo. kendang dalam Reog Obyog juga berfungsi menghentikan gending seperti fungsi kendang karawitan. sudah barang tentu kendang karawitan untuk difungsikan sebagai patner tari, sehingga kendang menjadi peran utama di antara sejumlah instrumen lain dalam patner tari. Sebagai contoh pola kendangan buko gending adalah :

Ater ater wiwitan = $\overline{.td} \overline{t\bar{p}} \overline{k\bar{p}} \quad k \overline{d\bar{d}} \overline{t\bar{d}} \overline{t\bar{p}} \quad \overline{k\bar{p}} \quad k \overline{d\bar{d}} \textcircled{\cdot}$

Buka ponoragan = $\overline{d\bar{t}^{\bar{t}}} \quad d \overline{d\bar{t}^{\bar{t}}} \overline{d\bar{d}} \quad d \textcircled{\flat}$ Buka Obyog = $\overline{k\bar{t}} \quad \overline{.d} \overline{d\bar{t}^{\bar{t}}} \textcircled{\flat}$

Buka ganong = $\overline{\bar{p}\bar{p}} \quad \overline{\bar{p}\bar{d}} \quad d \textcircled{\flat}$ Buka Sampak = $\overline{t\bar{p}} \quad t \quad d \quad d \quad t \textcircled{\bar{t}}$

Ater-ater Edreg: $\overline{.p\bar{p}} \quad \bar{p} \quad d \quad \overline{d\bar{h}} \quad t$

Keterangan:

Instrumen	Keterangan	Bunyi
Kendang	d	Dhe
	dh	Dhang
	t	Tak
	tʰ	Lung
	k	Ket
	ρ	Tung
	dk	Dhak
	◦	Tok

2. Ketipung

Untuk memainkan tipung memerlukan alat penabuh. Ketipung dimainkan pada salah salah ketuk kenong atau imbal-imnalan dengan ketuk kenong.

Keterangan:

Instrumen	Keterangan	Bunyi
Ketipung	ρ	Tung

3. Ketuk Dan Kenong

Dalam iringan pertunjukan Reog ketuk dan kenong sama dengan bonang gamelan karawitan Jawa, ketuk yang dimainkan bernada 2 (ro) slendro sedangkan Kenong nada yang dihasilkan bernada 5 (limo) slendro.

Keterangan:

Instrumen	Keterangan	Bunyi
-----------	------------	-------

Kethuk dan Kenong	k	Tuk
	o	Nong

4. Kempul

Bentuk kempul hampir sama dengan gong siyem pada gamelan karawitan jawa, nada yang dihasilkan bernada 5 (limo). Kempul atau gong dalam kesenian Reog Obyog juga menghasilkan bermacam motif suara, cara mencari motif tersebut dengan cara menengkep bagian pencon dari kempul.

Keterangan:

Instrumen	Keterangan	Bunyi
Gong	ρ	Ger

5. Angklung

Angklung terbuat dari bambu wulung, nadanya disesuaikan ketuk dan kenong. Angklung dalam Reog Obyog berjumlah dua buah, beda dengan pada waktu pementasan Reog festival angklung yang digunakan berjumlah 6 bahkan lebih.

Keterangan:

Instrumen	Keterangan	Bunyi
Angklung	X	Thuk
	#	Thek

6. Selompret

Selompret diambil dari nama alat musik barat “terompret”, yaitu alat instrumen jenis tiup yang membawakan melodi. Nada yang dihasilkan memiliki laras slendro dan pelog, cara mencari nada pelog atau slendro tergantung dari tiupan.

c. Pola Tabuhan gending Reog Obyog

1) Pola Tabuhan Sampak

Buka kendang : $\cdot \overline{t} \rho \ t \ d \ d \ t \ (\underline{t})$

Gong : $\parallel \rho \rho \rho \rho \quad \rho \rho \rho \rho \parallel$

Kethuk Kenong: $\parallel \overline{k k k k k k k}^\circ \overline{k k k k k k k}^\circ \parallel$

Tipung : $\parallel \overline{\cdot \rho} \overline{\cdot \rho} \overline{\cdot \rho} \overline{\cdot \rho} \overline{\cdot \rho} \overline{\cdot \rho} \overline{\cdot \rho} \overline{\cdot \rho} \parallel$

Angklung : $\parallel x x x \overline{x \#} x x x \overline{x \#} \parallel$

2) Pola Tabuhan Iring-iring

Buka kendang : $\cdot \overline{d h} d \overline{d h} \overline{d d} d \textcircled{b}$

Gong : $\parallel \cdot \cdot \cdot \rho \quad \cdot \cdot \cdot \rho \parallel$

Kethuk Kenong: $\parallel k^\circ k^\circ \quad k^\circ k^\circ \parallel$

Tipung : $\parallel \overline{\cdot \rho} \overline{\cdot \rho} \overline{\cdot \rho} \overline{\cdot \rho} \parallel$

Angklung : $\parallel x \# x \# x \# x \# \parallel$

3) Pola Tabuhan Kebo Giro

Buka kendang : $\overline{\rho \rho} \overline{\cdot d h} d h \textcircled{0}$

Gong : $\parallel \cdot \cdot \rho \cdot \quad \rho \cdot \rho \rho \parallel$

Kethuk Kenong: $\parallel \overline{k^\circ k^\circ k^\circ k^\circ} \overline{k^\circ k^\circ k^\circ k^\circ} \parallel$

Tipung : $\parallel \overline{\cdot \rho} \overline{\cdot \rho} \overline{\cdot \rho} \overline{\cdot \rho} \overline{\cdot \rho} \overline{\cdot \rho} \overline{\cdot \rho} \overline{\cdot \rho} \parallel$

Angklung : $\parallel b \ b \ b \ b \ b \ b \ b \ b \parallel$

4) Pola Tabuhan Obyog

Buka kendang : $\cdot \overline{k t} \overline{\cdot d} \overline{d t} \textcircled{b}$

Obyog Singo Ngesti Utomo dalam acara melepas nadzar sebagai sarana ritual, Sebagai hiburan, Sebagai media dakwah, Sebagai media komunikasi, dan sebagai pemikat solidaritas masyarakat.

KEPUSTAKAAN

Ardiana, Reni, 2016. "Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Jathil Obyog di Desa Tugu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo" Skripsi guna memperoleh gelar Sarjana di Jurusan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Hood, Mantle. 1958. *Javanes Gamelan in The Word of Music*, ter. FX. Suhardjo Parto Yogyakarta: K.R.

Hadi, Y Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama Edisi Revisi*. Yogyakarta: Buku Pustaka.

Kayam. Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Koentjarraningrat. 1981. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Langer, Susanne K. *Problematika Seni*. Trje. FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.

Midhasari, Galuh. 2015. "Penari Jathil dalam Pertunjukan Reog Obyog di Kabupaten Ponorogo" Skripsi untuk menempuh jenjang Sarjana Strata 1 di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*, Terj. Bramantyo. Chicago: North-Western University Press.

Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi* terj. Nathalian H.P.D. Putra. Jayapura: Jayapura Center of Music.

Soedarsono, R.M. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari, dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari* (Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta,).

_____. 1996. *Indonesia Indah: Tari Tradisional*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.

_____. 1999. *Metodelogi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gajah Mada University).

Senin, I Wayan. 1997. "Aspek Ritual Musik Nusantara" Pidato ilmiah pada Dies Natalis ke XIII Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 23 Juli 1997.

_____. 2015. Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

_____. dkk. 2015. Pedoman Penyusunan Skripsi Pengkajian Musik Etnis dan Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis. Yogyakarta: Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta.

Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet, 2003. Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supanggah, Rahayu. 2002. Bothekan Karawitan I. Jakarta: MPSI. Hadisutrisno.

Sedyawati, Edi 1993. Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Trustho, 2005. Kendang dalam Tradisi Tari Jawa: STSI press

A. Narasumber

Bima, 18 Tahun. Penari bujang ganong Reog Obyog Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

Farida Nur Apriani. 20 Tahun. Penari Jatil Reog Obyog Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

Rudi Hartono, 32 Tahun. Penari dadak merak Desa Sooko.

Sunyoto, 40 Tahun. Ketua grub Reog Obyog Singo Ngesti Utomo di Desa Sooko, Kecamatan Sooko dan orang yang mempunyai hajat melepas nadzar.

Suyatno, 35 Tahun. Pengrawit Reog Obyog Desa Sooko.

Sunar, 40 Tahun. Anggota Reog Obyog Singo Ngesti Utomo.

B. Sumber Internet

<https://islami.co/reog-dan-islamisasi-di-ponorogo/>

www.geografis-kabupaten-Ponorogo, (akses internet pada tanggal 19 oktober 2019.)

www.peta.kabupaten.ponorogo.com, (akses internet pada 29 Agustus 2019.)

https://id.wikipedia.org/wiki/Sooko,_Ponorogo